

ANALISIS *FRAMING*: KONSTRUKSI PEMBERITAAN ISLAM DAN POLITIK PADA HARIAN AMANAH 2017

Syahrir Karim¹, Anggriani Alamsyah²

Dosen Jurusan Ilmu Politik

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: sahrirka@gmail.com¹, nanialamsyah@gmail.com²

Abstract

Starting from proposition of ‘Inna Al-Islam Ad-Dinn wa Ad-dawlah’ that Islam does not only discuss religion but also the country. In this circumstance, Islam will always display new political forces with Islamic social origin such as religious social organizations in the form of civil society. Amanah Tabloid is having an ideological emotional closeness with certain organizations, so that, this Amanah Tabloid as a media of propaganda will be greatly affected by ideological closeness in the framing pattern of the news. This research seeks to look at the construction patterns of Amanah Tabloid coverage related to Islam and Politics and see in depth the influence of the news framing on Islamic social movements as well. Relevant theories in this study include Islamism, Islamic social movements and media framing.

Keywords:

News framing; Media framing; Islamism; Amanah Tabloid

Pendahuluan

Penelitian ini dimulai dari isu bahwa kenapa gerakan Islam (Aktivisme Islam/Islamisme) dalam memperjuangkan cita-cita ideologi-politik mereka, baik berupa perjuangan penegakan negara Islam, menjadikan Islam sebagai dasar negara, maupun penerapan syari’at Islam dalam kehidupan publik (formalisasi syari’ah) selalu muncul dan mengalami reproduksi dan apakah kemunculan mereka telah banyak berpengaruh terhadap demokratisasi di Indonesia.

Situasi ini telah memungkinkan lahirnya kekuatan-kekuatan politik seperti organisasi keagamaan dalam bentuk *civil society* dan pilar-pilar demokrasi baru lainnya. Islam juga mengambil bagian yang besar dalam era demokratisasi tersebut. Buktinya, bahwa di antara kekuatan-kekuatan politik yang muncul itu adalah yang mempunyai *social origin* Islam. Selain ormas, terbit beberapa media baik dalam bentuk majalah maupun bulletin turut meramaikan suasana era ‘kebebasan’ ini. Kekuatan media sebagai tempat menyalurkan gagasan dan informasi tidak bisa dipungkiri turut mempunyai andil dalam membentuk pola pikir masyarakat. Bahkan sebagai kekuatan *civil society*,

beberapa ormas Islam bahkan menerbitkan media-media baik *on line* maupun cetak sebagai alat menyebarkan ide dan gagasan untuk memperkuat eksistensi mereka.

Harian Amanah adalah satu media yang selalu menyajikan opini seputar isu-isu ke-Islaman khususnya isu-isu yang terkait dengan politik keagamaan, seperti kepemimpinan dalam Islam, sistem pemerintahan, keadilan, seputar dunia muslim, dll. Secara historis, harian Amanah memiliki ikatan ideologis yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, yakni syariah sebagai solusi terhadap masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Media cetak ini (harian Amanah) ini memiliki kedekatan emosional ideologis dan organisatoris dengan ormas-ormas tertentu di khususnya di Sulawesi Selatan, sehingga terkesan berbeda dengan media mainstream yang lain. Secara umum, bahwa media ini selalu menegaskan bahwa Islam sebagai sistem pemikiran yang umum dan menyeluruh (*Islam is a global and synthesizing system of thought*). Masyarakat Islam dalam berbagai landasan dan struktur kehidupannya haruslah Islami. Fenomena ini terlihat dari latar belakang para staf redaksi termasuk contributor-kontributor tulisan-tulisan dan pemberitaan dalam media tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tidak jarang media ini sering diidentikkan kaum Islamis. Islamis atau sering diidentikkan dengan Islamisme adalah pemikiran yang meyakini Islam sebagai seperangkat system nilai sekaligus sebagai Ideologi sosial politik (Bubalo, dkk., 2012). Berdasarkan numenklatur tersebut, kian jelas bahwa filosofi kedua media tersebut dibentuk berdasarkan konsepsi dan pemaknaan terhadap syariat Islam, konsepsi Negara Islam, serta konsepsi tentang khilafah. Dalam landasan filosofis tersebut diatas semakin menegaskan bahwa Islam merupakan kaca mata pandang untuk memahami realitas politik maupun untuk membangun strategi-strategi perjuangan politik.

Oleh karena itu, analisis mengenai konstruksi opini Islam dan politik pada media ini (Harian Amanah) sangat menarik dikaji terutama dari segi pola jaringan ideologis dan aktivismenya sebagai bentuk strategi perjuangan dakwah dan politik. Sebagai media yang mempunyai ikatan emosional dengan ormas Islamis, yang memahami Islam sebagai aturan yang mengikat dalam perkara *ubudiyah* (peribadatan), *mu'amalah* (interaksi antarmanusia) dan *siyasah* (politik kenegaraan), maka tentu akan memberikan perspektif tersendiri dalam bingkai Islamisme. Aktivisme Islam dengan jumlah massa besar yang marak akhir-akhir ini seperti gerakan bela Islam 411, 212 sampai yang

terakhir 313 tentu bukan aksi yang sipatnya spontan. Gerakan Islam tersebut terencana secara sistematis. Pertanyaannya adalah apakah kehadiran media termasuk media cetak harian Amanah sebagai sumber informasi dan tempat menebar gagasan ‘Islamis’ memiliki ruang dalam memberi pengaruh terhadap gerakan Islam selama ini. Tentu *framing* media sangat dianggap sangat memberi kontribusi terhadap wacana-wacana public yang terekspos lewat pemberitaan media. Ruang-ruang kosong inilah yang peneliti akan elaborasi lebih jauh selama proses penelitian ini berlangsung.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pola konstruksi pemberitaan terkait Islam dan politik yang digunakan oleh harian Amanah? 2) Apakah konstruksi opini yang digunakan adalah bagian dari politik keagamaan dalam bingkai Islamisme yang berimplikasi langsung dengan gerakan social selama ini? 3) Dalam konteks siklus hidup organisasi, bagaimana harian Amanah ini bertahan di antara persoalan bisnis dan kebutuhan syiar Islam/dakwah?

Tinjauan Teoritis dan Konseptual

1. *Framing* dalam Teori Gerakan Sosial

Terdapat tiga konsep teori gerakan sosial yang sangat penting yaitu struktur peluang politik (*political opportunity structure*), pembingkaiian (*framing*), dan struktur mobilisasi (*mobilizing structure*). Sebagai bagian teori gerakan social, framing merupakan salah pisau analisis yang sering dipakai dalam melihat pola aktivisme dan ideology gerakan. Pembingkaiian (*framing*) adalah suatu proses dimana aktor gerakan sosial menciptakan dan menggelindingkan wacana yang dapat bergema di antara mereka yang menjadi target mobilisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh David A. Snow (2012). Sedangkan Alberto Meluccin mengatakan bahwa *framing* bisa dirumuskan sebagai seni mengkomunikasikan pesan untuk membujuk massa dan meraih dukungan dan partisipasi. Untuk itu berbagai isu dan symbol dipilih dan dikontekstualisasi untuk mencapai “gaung bingkai” (*frame resonance*), yaitu respon-respon memadai yang akan mengubah mobilisasi potensial menjadi mobilisasi aktual. Gaung bingkai aksi kolektif ini menjadi dasar bagi aktor gerakan sosial untuk menciptakan identitas kolektif mereka, suatu rumusan orientasi aksi yang bersifat interaktif dan peluang serta rintangan di mana aksi itu berlangsung. Rasa identitas

kolektif yang kuat menentukan keputusan yang diambil oleh para aktor dan cara mereka menyesuaikan kegiatan-kegiatan mereka dengan situasi yang terus berubah (Hasan, 2012).

Meskipun demikian, tetap saja muncul anomali-anomali dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Terjadinya anomali tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor kepribadian seseorang, tetapi juga karena terbatasnya ilmu yang dimilikinya, atau karena sentimen terhadap hal-hal tertentu atau karena sempitnya pemahaman terhadap nilai-nilai humanis agama yang dianutnya. Dengan demikian, sulit ditemukan praktik keagamaan mana pun di dunia ini yang tidak mengandung penyimpangan, apakah penyimpangan atau anomali itu disebabkan oleh faktor-faktor kekuasaan dan politik atau faktor-faktor lainnya. Suatu yang pasti bahwa doktrin yang agung dan suci terkadang dinodai oleh tingkah laku aktor pengikut ajaran tersebut, seakan-akan tindakan satu-dua orang atau kelompok tertentu atas nama agama tertentu dengan sendirinya diklaim dan digeneralisasi sebagai tindakan yang muncul dari pemahaman keagamaan, padahal sangat boleh jadi tindakan anomali kelompok tertentu itu lebih disebabkan oleh faktor yang tidak terkait dengan pemahaman keagamaannya.¹

Terdapat tiga konsep teori gerakan sosial yang sangat penting yaitu struktur peluang politik (*political opportunity structure*), pembingkaiian (*framing*), dan struktur mobilisasi (*mobilizing structure*). Struktur peluang politik menjelaskan bahwa kemunculan gerakan sosial seringkali dipicu oleh perubahan besar yang terjadi dalam struktur politik. Perubahan drastis semacam ini membuka banyak peluang yang menyediakan keuntungan-keuntungan bagi aktor sosial untuk memprakarsai fase-fase baru politik penentangan dan mendorong masyarakat untuk ikut mengambil peluang. Sebagai akibat dari perubahan besar tersebut, sering terjadi konflik dalam lingkaran elit itu sendiri dan arena itu mengurangi resiko yang menghadang masyarakat minim sumber daya yang ingin melakukan aksi kolektif; perkembangan-perkembangan ini juga mendorong sebagian elite untuk mengambil peran sebagai pelindung masyarakat. Bagi sebagian elite, diperlukan dukungan dari luar lingkaran politik untuk mempertahankan

¹Ihsan Ali-Fauzi, *Sintetis Saling Menguntungkan: Hilangnya "Orang Luar" dan "Orang Dalam"*, Pengantar Terjemah Quintan Wiktorowicz (ed) *Aktivisme Islam Pendekatan Teori Gerakan Sosial* (Jakarta:Yayasan Abadi Demokrasi,2012) h.86-87

kedudukan dalam persaingan dengan lawan politik mereka. Karena peluang politik ini bersifat eksternal – terbentuk dari aksi orang-orang yang bukan anggota gerakan – maka keberlangsungan suatu gerakan sosial banyak ditentukan oleh seberapa lama peluang politik tersedia.²

Sedangkan pembingkaiian (*framing*) adalah suatu proses dimana aktor gerakan sosial menciptakan dan menggelindingkan wacana yang dapat bergema di antara mereka yang menjadi target mobilisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh David A. Snow.³ Bert Klandermans menyatakan bahwa inti prosesnya adalah penafsiran keluhan-keluhan yang berdasarkan pada bingkai utama tertentu (*master Frame*) dan menimbulkan harapan untuk sukses.⁴ Sementara, David A. Snow dan Robert D. Benford mengemukakan bahwa bingkai utama ini berfungsi “mirip dengan kode linguistik di mana mereka memberikan tata bahasa yang menandai, dan secara sintaksis menghubungkan pola-pola atau peristiwa-peristiwa di dunia.”⁵ Sedangkan Alberto Meluccin mengatakan bahwa *framing* bisa dirumuskan sebagai seni mengkomunikasikan pesan untuk membujuk massa dan meraih dukungan dan partisipasi. Untuk itu berbagai isu dan symbol dipilih dan dikontekstualisasi untuk mencapai “gaung bingkai” (*frame resonance*), yaitu respon-respon memadai yang akan mengubah mobilisasi potensial menjadi mobilisasi aktual. Gaung bingkai aksi kolektif ini menjadi dasar bagi aktor gerakan sosial untuk menciptakan identitas kolektif mereka, suatu rumusan orientasi aksi yang bersifat interaktif dan peluang serta rintangan di mana aksi itu berlangsung. Rasa identitas kolektif yang kuat menentukan keputusan yang diambil oleh para aktor dan cara mereka menyesuaikan kegiatan-kegiatan mereka dengan situasi yang terus berubah.⁶

Berdasar pada teori gerakan sosial, kita dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana emosi, gagasan dan aktivitas jalin-menjalin, melahirkan sebuah gerakan yang melibatkan berbagai lapisan aktor dan konstituen, yang kesemuanya sangat berbeda dalam karakter dan fungsi. Dari teori ini, penting memerhatikan apa yang

²Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 2nd ed. Dalam Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer Konsep, Genealogi, Dan Teori* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012) h. 131

³Noorhaidi Hasan, *Islam Politik*h. 134-135

⁴Noorhaidi Hasan, *Islam Politik* ... h. 131

⁵Noorhaidi Hasan, *Islam Politik*... .h. 131

⁶Noorhaidi Hasan, *Islam Politik*.....h. 131

membuat mereka yang datang dari lapisan dan latar belakang yang beragam untuk menjadi bagian dari sebuah gerakan besar, yang di dalamnya mereka berbagi retorika dan bahasa keagamaan yang serupa, kode-kode tingkah laku yang beragam serta hasrat yang sama untuk mengubah tatanan sosial yang ada. Dalam konteks ini, Asef Bayat misalnya, secara khusus menawarkan konsep “solidaritas bayangan (*imagined solidarity*), meminjam “komunitas bayangan” (*imagined community*) Ben Anderson yang sangat terkenal untuk melihat bagaimana orang-orang dengan latar belakang sosial dan pikiran yang beraneka ragam bergabung ke dalam sebuah gerakan dan berteriak menyuarakan keprihatinan yang sama serta menggelar aksi-aksi kolektif. Menurut Bayat, solidaritas bayangan adalah sesuatu yang terbentuk secara spontan di kalangan aktor-aktor gerakan yang menyepakati konsensus bersama dengan membayangkan secara subyektif kepentingan dan nilai-nilai yang dijunjung bersama.⁷

Melalui pendekatan *Framing Process* dalam konstruksi opini pada Harian Amanah akan memudahkan peneliti untuk melihat lebih jauh jejaring ideologis dalam media tersebut. Bagaimana konstruksi gagasan dan ide yang tercermin dalam kedua media tersebut bisa dibingkai sedemikian rupa sehingga bisa menjadi alat komunikasi menyebarkan ide(ologi) mereka. Termasuk ide-ide terkait seluk beluk pengaturan urusan umat dan Negara dengan segala bentuk hukum, peraturan dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemegang kekuasaan yang sejalan dengan dasar dasar ajaran dan ruh syariat untuk mewujudkan kemaslahatan umat.

2. Islamisme

Secara umum Islamisme adalah keyakinan bahwa Islam memiliki seperangkat norma atau ajaran yang komprehensif dan unggul, yang boleh dijadikan sebagai pedoman untuk ketertiban aturan sosial. Oleh karena itu, kaum Islamis dimanapun berusaha mengganti aturan sosial politik yang ada dengan norma atau ajaran yang didasarkan tafsir tertentu atas ajaran Islam. Hal ini boleh ditempuh melalui aksi-aksi damai atau kekerasan tergantung oleh sistem nilai yang diyakini oleh aktor-aktor gerakan Islamis. Dua karakteristik utama Islamisme, yakni negara Islam dan aktivisme Islam dalam spektrum yang beragam. Keduanya saling berhubungan dan tak boleh

⁷ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik*h. 139-140

dipisahkan karena negara Islam tidak mungkin terwujud tanpa aktivisme Islam yang terorganisir secara rapi.⁸

Kehadiran gerakan Islam yang mengusung ideologi, yang mempertautkan Islam secara langsung atau integral dengan institusi negara atau politik, dalam wacana kontemporer dikenal dengan Islamisme (*Islamiyah*). Gerakan ini (*Islamisme*) memandang bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari dan memiliki hubungan integral dengan politik negara, karena Islam mencakup seluruh aspek kehidupan.⁹ Kelompok Islamis inilah yang memiliki kecenderungan sebagai muslim yang termotivasi secara ideologis dan representasi dari “gerakan Islam” (*al-harakah al-Islamiyyah*).¹⁰

Islamisme juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan atau organisasi yang berusaha mengubah masyarakat Muslim dengan program dan ideologi yang di ambilkan dari teks suci Islam.¹¹ Tidak seperti istilah “Fundamentalis”, “militan”, “radikal”, atau “teroris”, yang cenderung membawa konotasi pejoratif Barat dan mungkin mengandung reduksionisme, istilah “Islamis” (*Islamiyyun*) adalah istilah yang dipilih sendiri oleh mereka yang menjadi bagian dari gerakan Islamis. Istilah “Islamis” berbeda dari istilah “Muslim” dalam pengertian bahwa yang pertama merujuk pada orang-orang dengan agenda sadar aktivis, sementara yang kedua adalah sebuah identitas nominal bagi individu atau sekelompok orang dari serangkaian pandangan ideologis. Islamisme merujuk pada politik Islamis maupun proses re-Islamisasi.¹²

Gejala ideologisasi Islam tersebut bahkan belakangan sering dilekatkan dengan “Islamisme” (*Islamiyyah*), yang dalam wacana Islam kontemporer mulai banyak digunakan sebagai pilihan lebih tepat daripada konsep fundamentalisme Islam yang memang banyak dikritik karena mengandung banyak kelemahan atau ambiguitas. Dalam era kebangkitan Islam akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ideologisasi Islam tampaknya satu napas dengan gerakan Pan-Islam (*Pan-Islamisme*) sebagaimana

⁸Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Antara Suara dan Syariah* (Jakarta: Gramedia,2012) h. 48-49.

⁹Olivier Roy, *The failure of Political Islam*, dalam Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariah: Reproduksi Salafiyah di Indonesia*, Disertasai, Universitas Gadjah Mada,2006, h. 275

¹⁰Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Ekspres Politik Muslim* (Bandung:Mizan,1998) h. 58

¹¹Najib Ghabian, h. 6.

¹²Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus di Indonesia Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: Kanisius,2009), h.24

dikomandangkan oleh Jamaluddin Al-Afghani, yang kemudian menggema ke seluruh dunia Islam termasuk Indonesia.¹³

Di Indonesia, agama Islam mulai dari awal kedatangannya sampai sekarang penuh dengan dinamika dan punya warna tersendiri dalam kehidupan di negara ini. Dinamika tersebut dapat dilihat ketika Islam berhubungan dengan politik atau kekuasaan negara, terutama pada era moderen setelah bersentuhan dengan struktur negara-bangsa (*nation-state*) sejak Indonesia Merdeka tahun 1945 yang mengantarkannya pada pergulatan ideologis yang penuh problematik. Inilah sebuah fase baru setelah Islamisasi kultural yang berlangsung lama sejak masa awal kedatangan Islam ke Nusantara dan proses persentuhan politik pra-moderen dalam dinamika kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam sejak abad ke-13. Dalam konteks demikian maka kehadiran Islam dalam kenyataan hidup pemeluknya dan dunia pada umumnya menjadi suatu fakta historis dan sosiologis yang selalu bersifat kompleks dan penuh warna. Lebih-lebih bagi sebuah gerakan keagamaan yang tidak memisahkan urusan agama dan politik maka Islamisasi itu selalu memunculkan proses pertemuan dan dialog antara tuntutan-tuntutan yang bersifat doktrin dengan kenyataan lingkungan sosial yang dihadapi.¹⁴

Dengan beberapa definisi konsep di atas, maka akan sangat memperjelas pola Islamisme dalam konstruksi opini pada harian Amanah. Sangat jelas bahwa baik aksi dan pemikiran ormas keagamaan tertentu mempunyai hubungan langsung dengan media ini. Gerakan ini dapat diidentifikasi secara nyata baik lewat simbol, balok iklan-iklan politik, serta gerakan-gerakan sosial dan dakwahnya lewat penyebaran opini. Tentunya pergerakan ini sedikit atau banyak pasti akan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial politik masyarakat.

¹³Pan-Islam atau sering pula disebut Pan-Islamisme merupakan gerakan untuk menyatukan seluruh dunia Islam dalam satu kesatuan politik dan agama di bawah kepemimpinan seorang Khalifah, termasuk dalam menggalang solidaritas atau ukhuwah Islam sedunia untuk kebangkitan Islam. Lihat Peter R. Demant, *Islam vs Islamism* (Santa Barbara, CA: Praeger, 2006) h. 80.

¹⁴Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987). Dalam Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus di Indonesia Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.26

Hasil dan Pembahasan

Dengan mengusung konsep syiar Islam, harian Amanah ini lahir dari sebuah keprihatinan seorang yang bernama Hamzah Mamba. Sosok enterpreneurshif muda yang sukses di bidang bisnis. Perhatian dan keprihatinan beliau lahir dari banyaknya berita hoax, berita fitnah, pemberitaan yang kurang seimbang sehingga kemudia beliau memutuskan membuat surat kabar sendiri. Hamzah mamba tau betul bagaimana berita/media bisa mempengaruhi opini public. Oleh karena itu public harus terdidik dengan membaca berita-berita yang mencerdaskan.

Berangkat dari pemikiran inilah media Harian Amanah ini lahir. Dengan mengusung tage line: *bersama ummat dengan memegan teguh As-sunnah dan Al-Qur'an*. Dalam sebuah wawancara, Supriadi Yusuf Boni¹⁵ mengemukakan:

“Koran harian Amanah ini sebenarnya lahir dari kegelisahan beberapa orang yang menginginkan adanya media dakwah versi cetak. Beberapa yang menjadi sasarannya adalah masyarakat urban. Yakni mereka yang memang banyak tergantung kepada bacaan harian sebagai sumber penegetahuan keagamaan.”

Media Harian Amanah ini terkhusus mengusung Visi dan misi sebagai acuan dalam menjalankan perusahaan pemberitaan. Adapun visi tersebut adalah “*menjadi surat kabar Independen yang inovatif, lugas, terpercaya, memberikan pendidikan kepada ummat, mejaga ukhuwah Islamiyah serta mempererat persatuan dalam bingkai media*.”

Harian Amanah ini setidaknya bersawal dari pemikiran tiga orang anak muda progresif yang kemudian merintis perusahaan media ini, yakni antara lain Agussalim Camma (Pimpinan Perusahaan sekarang), Firmansyah Lafiri (Pimpinan Redaksi), dan Amrin (Redaktur). Secara umum harian amanah ini dalam naungan perusahaan Abu Corp. sebuah perusahaan yang banyak menaungi anak perusahaan seperti travel, dll.

1. Pola Konstruksi Pemberitaan

Sebagai sebuah perusahaan berita, maka tentu akan sangat berpengaruh dan menarik untuk ditelisik lebih jauh bagaimana pemberitaan Harian Amanah ini di konstruksi. Media Islam sebagai jargon utamanya tentu akan menjadi titik menarik untuk dikaji lebih dalam. Pola konstriksi berita inilah yang terkadang sangat erat kaitannya dengan analisis framing. Analisis framing sendiri merupakan satu metode

¹⁵ Wakil Pemimpin Redaksi Harian Amanah, wawancara pada tanggal 17 November 2018 di Makassar.

analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Oleh karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Ini menjadi pusat kajian dalam menentukan pola konstruksi berita yang akan dibangun.

Dalam pembentukan pola framing, tentu akan sangat berhubungan dengan proses produksi berita-kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Seperti bagaimana peristiwa dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu atau bingkai tertentu, tidak bingkai yang lain, bukan semata-mata disebabkan oleh struktur wartawan, melainkan juga rutinitas kerja dan institusi media secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemaknaan peristiwa. Konstruksi peristiwa ini juga menjadi titik awal framing ini dibingkai. Hal inilah yang kemudian kenapa analisis framing ini juga dikatakan sebagai salah satu paradigma konstruksionis bagi media dan teks-teks berita yang akan dimuat nantinya.

Semua media ada prinsipnya memiliki pola framing tersendiri. Dalam penelitian ini, khusus mencoba menganalisa pola konstruksi pemberitaan Agama dan Politik sejak tahun 2017. Pertanyaan mendasar tentu lebih menekankan konstruksi pemberitaan Agama dan Politik. Analisis *framing* sendiri adalah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Proses itu umumnya dilakukan dengan memilih peristiwa tertentu untuk diberitakan dan menekankan aspek tertentu dari peristiwa lewat bantuan kata, aksentuasi, gambar dan perangkat lainnya.¹⁶

Proses framing dititik beratkan pada bagaimana proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Dalam proses pemingkai berita, wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan yaitu wartawan, sumber dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas, dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol. Di sinilah pentingnya melihat bagaimana latar belakang para redaktur dan timnya mengkonstruksi pemberitaan.

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h.15.

Menurut Maulana, salah satu wartawan Harian Amanah mengatakan bahwa masing-masing redaktur setiap malam ada jadwal pike tantara Pimred, Wapimred, Redaktur mengkosolidasikan apa-apa yang akan diberitakan besok harinya. Biasanya lewat grup WA mereka mendiskusikan berita-berita yang akan dimuat.¹⁷

Harian Amanah sebagai sebuah perusahaan bisnis tentu tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan bisnis dalam mengembangkan perusahaannya. Ketergantungan ke bisnis akan membuat pola dan konstruksi pemberitaan juga akan berdampak kurang objektifnya pemberitaan. Termasuk misalnya siapa pemilik dan jejaring ideologi yang dimiliki atau yang ada disekitar perusahaan ini. Sehingga tak jarang ada konflik internal khususnya dalam membangun/mengkonstruksi berita pada saat akan dimuatnya berita. Konflik yang sering terjadi adalah antara kepentingan bisnis dan konsistensi pemuatan berita sesuai dengan jargon Islamnya.

Menurut Gamson dan Modilgiani yang lebih cenderung ke pendekatan konstruktivis mengatakan, proses pembuatan berita sebagaimana dinyatakan Gamson dan Modilgiani dikutip dalam bukunya Eriyanto “Analisis Framing”, “wacana media dapat dikonsepsikan sebagai seperangkat kemasan interpretif yang memberi makna pada suatu isu. Suatu kemasan memiliki struktur internal, Intinya adalah suatu gagasan yang mengorganisasikan, atau suatu kerangka (frame) untuk memahami peristiwa-peristiwa yang relevan, menyarankan apakah isu tersebut.¹⁸ Berikut ini ada pilihan berita-berita tertentu yang bisa dilihat bagaimana Harian Amanah ini mengkonstruksi berita:

1. Harian Amanah, tanggal 13 Desember 2017, dengan judul: ***Jokowi diminta boikot produk Amerika.***

Pemberitaan ini kelihatan akan menggiring ke opini masyarakat bahwa masyarakat secara umum sepakat untuk tidak atau memboikot semua yang berbau Amerika. Konstruksi pemberitaan ini lebih menekankan pada aspek *Moral Judgement*. Artinya ada semacam himbauan dan dianggap telah dilegitimasi oleh masyarakat secara umum. Sehingga masyarakat pembaca tidak lagi banyak mempertanyakan alasan dibalik pemberitaan ini. Dalam konteks *diagnose causes*,

¹⁷ Wawancara pada tanggal 27 November 2018 di Samata-Gowa.

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h.115.

bahwa pengaruh Amerika sudah terlalu banyak membuat banyak negara tingkat ketergantungannya dengan Amerika sangat tinggi. Sehingga negara-negara tersebut selalu dalam kendali AS. Bahkan di saat Amerika banyak menginvasi beberapa negara Muslim pun banyak negara yang tidak bisa mengkritik. Seruan boikot produk Amerika adalah bagian dari kritik masyarakat negara terhadap kebijakan-kebijakan AS selama ini yang cenderung merugikan umat Islam.

2. Harian Amanah, tanggal 09 November 2017, dengan judul: ***Politik adalah media dakwah.***

Model pemberitaan ini juga dalam kategori *moral Judgement*. Kesan bahwa politik selama ini dipersepsikan kotor justru dibalik dengan Bahasa dengan kandungan nilai moralitas. Banyaknya politisi muslim yang masuk dalam arena politik dihimbau untuk tetap mempetahankan nilai-nilai syiar Islam dalam setiap tindakan politiknya. Dalam konteks *diagnose causes*, banyaknya fitnah, hoax dan pemberitaan yang tidak berimbang termasuk black campign telah merusak tatanan politik Indonesia. Adapun dari segi *Treatment Recommendation*, politisi Muuslim mesti menjadi garda terdepan membangun politik yang bermartabat.

3. Harian Amanah, tanggal 14 Desember 2017, dengan judul: ***Seruan Jihad bergema di Mandala. Sub-judul: Umat Muslim Makassar tuntutan kemerdekaan Palestina/Tak cukup hanya kecam, pemerintah diminta kirim tantara ke Palestina.***

Problem Identification dalam hal berawal dari kasus Palestina yang tak kunjung mendapatkan perlakuan adil oleh PBB. Sebagai sebuah negara yang mengakui palestina sebagai sebuah negara yang berdaulat, maka seyogyanyalah Indonesia mengambil bagiandalam proses perdamaian di Timur Tengah khususnya antara Israel dan palestina. *Moral judgement* dalam isu berita ini adalah bahwa kasus palestina tidak hanya cukup menjadi maslah negara antar negara tapi murni ini adalah masalah kemanusiaan, krisis kemanusiaan telah melanda Palestina. Oleh karena itu, sisi kemanusiaan mesti dikedepankan dibanding pertimbangan politik.

4. Harian Amanah, tanggal 25 November 2017, dengan judul: ***Peran Muhammadiyah dalam perjuangan NKRI.***

Penguatan terhadap ormas mesti menjadi perhatian khusus. Ini pesan dari berita yang diangkat di atas. Ormas mesti menjadi perhatian semua kalangan termasuk

pemerintah. Masyarakat digiring untuk tau bahwa Muhammadiyah tidak hanya sekedar ormas keagamaan yang hanya bertugas berdakwah tapi juga berada dalam proses perjuangan bangsa. *Moral judgement* tersebut tetap menjadi penekanan pada berita tersebut.

5. Harian Amanah, tanggal 25 November 2017, dengan judul: ***Indonesia tolak Yerusalem Ibu Kota Israel.***

Isu di atas merupakan langkah media dalam mempersepsikan ke khalayak pembaca bahwa klaim Israel bahwa Yerusalem merupakan Ibu Kotanya adalah salah. Ini bagian dari *treatment recommendation*. Sikap negara-negara yang menyatakan bahwa Yerusalem adalah ibu kota Israel mesti *dicounter* opini. Sedangkan dalam konteks *Diagnose Causes*, ini berawal banyaknya klaim dari beberapa negara termasuk kampanye Israel tentang kepemilikan Yerusalem.

6. Harian Amanah, tanggal 26 Oktober 2017, dengan judul: ***Pengesahan UU Ormas dinilai kemunduran.***

Problem identification dalam pemberitaan tersebut adalah keputusan pemerintah dalam menanggapi banyaknya ormas-ormas radikal yang lahir di Indonesia. Pemerintah merasa perlu menertibkan ormas-ormas tersebut agar tidak jauh melenceng dari dasar atau nilai-nilai Pancasila. Pemberitaan ini memberi pesan bahwa pengesahan UU ormas tersebut tidak sah dan melanggar nilai-nilai berdemokrasi dalam hal ini kebebasan berserikat. Ini yang menjadi *moral judgement* dari pemberitaan ini. Dalam *diagnose causes* nya, pemerintah tidak lagi mencermati kecenderungan gerakan-gerakan radikalisme di Indonesia sebagai ancaman semata. Akan tetapi, pengesahan UU ormas tersebut lebih cenderung bersipat politis disbanding niat meredakan aksi-aksi radikalisme di Indonesia.

7. Harian Amanah, tanggal 30 Oktober 2017, dengan judul: ***Disorot, iklan posesif diturunkan. Sub-judul: Da'I dan aktivis Islam nilai sebuah kelalaian/tidak ada koordinasi konten dengan pihak Bappeda.***

Problem identification dari pemberitaan ini adalah kurang perhatiannya pemerintah dalam mengatur papan-papan promosi. Sehingga oleh banyak ormas, Makassar sebagai mayoritas Islam penting untuk mengambil tindakan sendiri sekaligus mengingatkan pemerintah bahwa fenomena seperti tidak lagi ada kedepannya. Masyarakat mesti paham bahwa, iklan-iklan yang terkesan melanggar dari nilai-nilai

Syariah mesti dilawan. Ini bagian dari *moral judgement* yang bersipat himbauan sekaligus menjadi *treatmen recommendation*.

8. Harian Amanah, tanggal 31 Oktober 2017, dengan judul: ***GNPF MUI ganti nama menjadi GNPF Ulama.***

Diagnose causes dari isu pemberitaan ini adalah ternyata MUI selama ini dianggap terpecah dalam melihat kasus Ahok. Sehingga pemilihan diksi Ulama lebih luas dan lebih sensitive di mata umat. MUI selama ini dianggap sudah banyak berbau politik, sehingga ada keinginan untuk membuat gaung gerakan 212 dan sejenisnya lebih besar yakni dengan memilih kata Ulama. Sekan-akan moral judgement dari pemberitaan ini adalah MUI tidak lagi menjadi panutan dalam bertindak apalagi diikuti, tapi Ulama mesti dikedepankan. Ulama yang ada di MUI seakan telah menjadi perpanjangan tangan pemerintah.

9. Harian Amanah, tanggal 31 Oktober 2017, dengan judul: ***Makassar toleran pada ulama. Sub-judul: Daerah lain diminta belajar bertoleransi di Makassar/Penolakan berbagai ulama di daerah lain kembali bermunculan.***

Bersambung dari berita di atas, bahwa ada kesan masyarakat Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum mesti mendengar ulama. Suksesnya pemerintah dalam membuat opini bahwa MUI adalah kumpulan ulama yang mesti menjadi panutan seakan-akan telah memudarkan kharismatik ulama yang berada di luar M. ini bagian dari pada *diagnose causesnya*. Sehingga yang menjadi *moral judgement* nya adalah masyarakat Sulawesi selatan jangan ada penolakan ulama seperti yang terjadi di daerah lain.

Pembingkaiian berita di atas memang sangat bervariasi. Kecenderungan yang muncul adalah pesan-pesan ideologis dalam makna pemberitaan tersebut. Disinilah dinilai bahwa analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Dalam penelitian tentang berita politik, analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa penindas dan tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan inkonstitusional, kebijakan publik mana yang harus di dukung dan tidak boleh didukung, dan sebagainya. Di sadari bahwa media

massa Indonesia sangat kaya dengan wacana, yang kalau digali dengan analisis ini, akan melukiskan bagaimana perubahan konstalasi kekuasaan antara berbagai komponen atau bangsa, masyarakat, atau komunitas. Sehingga tercapainya pesan ke masyarakat butuh stimulasi berita yang terus-menerus.

Isi-isi pemberitaan di atas telah meliputi tahap pembentukan konstruksi opini merupakan bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subyektif. Bahwa realitas hadir, karena dihadirkan oleh konsep subyektif watawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.¹⁹ Dimana bangunan konstruksi opini dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model yaitu *good news* dan model *bad news*. Pilihan berita yang lebih mengedapankan *bad news is agood news* adalah model yang hanya mengejar melakukan proses indoktrinasi. Model *good news* dan *bad news* adalah model yang selalu ada dalam setiap pemberitaan tak terkecuali media-media non-mainstream.

Melihat fenomena di atas, disinilah kelihatan bahwa menjaga visi dan misi suatu media massa hakikatnya penting. Media massa mestinya memberi identitas yang mudah dibaca oleh pembaca. Hal ini penting agar supaya ada yang membedakan dari setiap media massa yang satu dengan yang lainnya. Pada prinsipnya, visi misi media massa perlu diarahkan pada nilai-nilai humanis yang universal, namun sering kali ada kepentingan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang menyangkut kepentingan menaikkan popularitas media.

Fungsi *agenda setting* terhadap pencitraan, yaitu bahwa citra atau gambaran tentang realitas yang melekat dibenak khalayak akan sejalan dengan konstruksi yang dilakukan media massa. Pelaksanaan fungsi *agenda setting*, menempatkan wartawan dengan media massa yang dikelolanya sebagai kekuatan yang mampu membentuk opini publik dengan sekaligus melaksanakan pengemasan pesan (*framing strategis*) serta menggunakan simbol-simbol politik (*language of politik*) terutama dalam melakukan konstruksi realitas politik. Salah satu wartawan/reporter harian Amanah atas nama Maulana,²⁰ mengatakan:

“Pertimbangan-pertimbangan pimred dan jajarannya dalam menerima laporan pemberitaan sangat menentukan. Setiap pemberitaan politik maupun hal-hal

⁶ Eryanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. LKiES, Yogyakarta, 2002. h.19.

⁷ Wawancara tanggal 27 November 2018 di Makassar.

keagamaan yang sedikit berifat kontraversi itu diarahkan ke tokoh-tokoh tertentu untuk dimintai pertimbangan dan pendapatnya. Misalnya terkait Riba di Bank-Bank konvensional maupun berita politik yang terkesan mengandung fitnah. Bagi harian Amanah, mengusung tag line “No Ghibah-No Fitnah”, yang berarti sedapatmungkinan pemberitaan harian Amanah tidak mengandung fitnah. Sehingga pemberitaan politik dijamin sangat jauh dari unsur fitnah.”

Dalam konteks harian Amanah, beberapa didapati kebijakan redaksional menjadi titik penting dalam kajian ini. Terutama ketika membenturkan antara status harian ini sebagai media dakwah dan kepentingan bisnis. Kebijakan redaksional dalam memberitakan isu tertentu sangat ditentukan oleh pucuk pimpinan terutama dari pimred. Akan tetapi secara umum, bahwa mekanisme kebijakan redaksional ini tidak jauh beda dengan media-media lainnya. Dalam sebuah wawancara khusus yang dilakukan oleh Rahmawati²¹ kepada salah satu redaktur Harian Amanah Irfan Abdul Gani:

“Kalau kebijakan redaksional sebenarnya tidak jauh berbeda dengan media pada umumnya, kami ada struktur, ada pimpinan redaksi, ada redaktur pelaksana, koordinator liputan, *layouter* jika berbicara tentang manajemen keredaksian. Pola penugasan lapangan hampir sama bahwa yang memberikan penugasan itu sifatnya terstruktur, koordinator yang memberikan langsung penugasan, misalnya ada rapat perencanaan, rapat penentuan halaman, dan lain sebagainya. Kemudian dari sisi umumnya hampir sama tetapi memang lebih kepada acuan misi kami bahwa mengarahkan teman-teman yang bertugas dilapangan itu, sejatinya adalah konten-konten atau liputanliputan yang muaranya kepada kepentingan Islam dan kebaikan umat yang menciptakan kemashalatan ini.”

Lebih lanjut wawancara dengan Supriadi Yusuf Boni, terakait isu-isu pemberitaan di harian Amanah yang memberi kesan beda dengan media-media lainnya:

“Pemberitaan di harian Amanah sangat terbuka semaksimal mungkin mengakomodir semua kepentingan ormas yang ada kecuali Syiah. Pemberitaan tentang syiah ini memang menjadi kesepakatan bersama untuk tidak diberi ruang di sini. Alasannya karena Syiah ini termasuk mazhab terlarang dan tidak satupun alasan baik secara akademik dan argumentasi yang lain yang bisa membenarkan keberadaan Syiah.”²²

Hasil wawancara dengan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa harian Amanah mempunyai identitas sendiri sebagai koran dakwah di antara koran-koran cetak lainnya. Berita-berita yang diangkat juga mempunyai ciri khas yang sudah begitu

⁸ Lihat Rahmawati, 2017. Kebijakan Redaksional Surat Kabar Harian Amanah sebagai Media Dakwah, *Skripsi*, Universitas Hasanuddin.

²² Wakil Pemimpin Redaksi, wawancara tanggal 17 November 2018.

dengan para pembacanya. Segmen pembacapun sangat jelas sehingga terkesan punya keterikatan dan ketertarikan dengan media ini.

Pemberitaan tentang syiah seperti hasil wawancara di atas memang tidak bisa diberi ruang di harian Amanah. Menurut peneliti, ini sangatlah wajar ketika melihat latar belakang atau jejaring ideologi yang ada di dalamnya. Sebutlah misalnya bagaimana pengaruh Wahdah Islamiyah dan Hidayatullah serta Muhammadiyah yang sangat menentang keberadaan Syiah ini. Jadi, dari proses agenda setting dan pembingkaiian berita (*framing*) sangat tampak pengaruh jejaring ideologi yang terbangun dibelakang media. Oleh Supriadi Yusuf Boni,²³ media Harian Amanah ini di masa awal diperkenalkan memang banyak anggapan bahwa media ini adalah milik salah satu ormas tertentu (Whadah Islamiyah) padahal tidak. Kenapa banyak yang memberi kesan seperti itu karena bisa jadi melihat dari tim redaksi di balik media ini termasuk juga pemberitaan yang identic dan memeberi kesan sesuai dengan pemikiran ormas tertentu.

2. Jejaring Ideologi

Dalam melihat jejaring ideologi di dalam Harian Amanah memang kelihatan dari beberapa orang yang berada dalam struktur perusahaan ini. Mulai dari pimpinan sampai ke bawah. Beberapa jejaring ideologi dari ormas terdapat dalam latar belakang para pengelola perusahaan ini, seperti Wahdah Islamiyah, Muhammadiyah, sebagian NU bahkan mantan HTI juga ada. Melihat satu persatu jejaring ideologi yang ada dalam perusahaan harian Amanah. Jejaring ideologi yang ada di tim redaksi Harian Amanah menurut Supriadi Yusuf Boni sangat beragam:

“Orang-orang yang terlibat di tim redaksi mulai dari pimred sampai ketinggian redaktur memang sangat beragam, mulai dari Wahdah Islamiyah, Hizb Tarhriir Indonesia, Hidayatullah, Muhammadiyah maupun NU. Mereka ini ada yang masih aktif di ormas tersebut juga ada yang sudah tidak aktif lagi. Mereka ini sedikit banyaknya turut mempengaruhi kebijakan di tingkat redaksional termasuk penentuan berita.”²⁴

Peneliti sempat mewawancarai juga beberapa tim pelaksana harian amanah, seperti yang dikatakan oleh Ahyar Maya²⁵, bahwa dalam proses pemberitaan Harian Amanah memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada “konflik” ide bagaimana bentuk

²³ Wawancara tanggal 17 November 2018 di Makassar.

²⁴ Wakil Pemimpin Redaksi Harian Amanah, wawancara tanggal 17 November 2018 di Makassar.

²⁵ Mantan staf Redaksi Harian Amanah. Wawancara Tgl 20 Oktober 2018.

berita yang layak untuk di publis. Kompleksitas ideologi yang ada dalam pengelola harian Amanah membuat tampilan berita juga terpengaruh, baik isi, bahasa dan pesan dari isi berita tersebut.

Secara umum bahwa jejaring ideologi yang mayoritas dalam pengelolaan harian Amanah ini di dominasi oleh Wahdah Islamiyah, mulai dari unsur pimpinan sampai ke staf. Hal ini diperoleh kejelasan ketika peneliti melakukan kajian khusus latar belakang, baik Pendidikan maupun organisasinya. Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan oleh Matthew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Ideologi disini tidaklah selalu harus dikaitkan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.²⁶

Penyebaran ideologi juga bisa dilihat dalam proses bagaimana distribusi dan penyebaran Harian Amanah ini. Menurut Achyar Hamid²⁷ bahwa kurang lebih 3000 pelanggan tetap harian Amanah ini tersebar di Sulawesi Selatan ini. Beberapa segmennya tersebar di beberapa ormas-ormas Islam seperti, Wahdah Islamiyah, Kantor Muhammadiyah, NU, dan beberapa perguruan tinggi di Makassar. Bahkan menurut mantan wakil pemimpin Redaksi Harian Amanah Supriadi Yusuf Boni²⁸ mengatakan, bahwa pelanggan harian Amanah versi cetaknya kurang lebih 4000. Rata-rata pelanggan bersifat personal dan dari kalangan urban (urban sufism).²⁹

Sebaran ideologi yang ada di harian Amanah ini tentu banyak berpengaruh dalam pemberitaan terutama yang masuk menjadi *head line*. Wartawan secara umum sebenarnya tiak banyak memberi pengaruh dalam proses pemberitaan atau hal ihwal apa yang mesti dimuat dalam koran. Ranah kebijakan pemuatan dan pilihan berita media tetaplah ditentukan oleh pimred dan jajarannya. Kalaupun demikian, wartawan media massa tetap ada kecenderungan memilih seperangkat asumsi tertentu yang berimplikasi bagi pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya kepada seseorang

²⁶ Eryanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. LKiES, Yogyakarta, 2002. h.130.

²⁷ Mantan staf Redaksi Harian Amanah. Wawancara Tgl 20 Oktober 2018.

²⁸ Wawancara tanggal 17 November 2018.

²⁹ Masyarakat Urban dalam hal ini adalah urban sufism. Yakni masyarakat perkotaan yang rata-rata haus dengan ilmu-ilmu atau pemahaman agama yang sifatnya “instan” lewat koran cetak, majalah maupun online. Mereka biasanya juga melampiaskan sisi keberagamaan mereka lewat kelompok-kelompok majelis zikir.

ataupun sekelompok orang, meskipun keberpihakan tersebut sering bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari. Asumsi wartawan bersifat parsial, karena tidak mewakili pihak-pihak lain: wakil rakyat, pemerintah, kaum ilmunan, LSM, kaum buruh, rakyat jelata, atau aliansi dari dua atau tiga pihak tersebut.³⁰

Meskipun demikian, media ini tetap berfungsi sebagai *control social* terutama dalam melihat kehidupan keberagamaan masyarakat khususnya persoalan *aqidah*. Dampak positif dari para khalayak pembaca juga menjadi harapan utuh dari harian ini, sehingga dalam melihat sasaran pembaca seperti para cendekiawan, ormas, politisi, tokoh-tokoh agama dan masyarakat muslim lainnya cenderung bersifat masif. Hal ini kelihatan, bahwa harian Amanah ini mempunyai agenda diskusi keummatan setiap pekan dengan menghadirkan para kolomnis harian Amanah serta kalangan akademisi, pejabat pemerintahan, politisi, tokoh-tokoh agama, perwakilan ormas, dll. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh salah seorang redaktur harian Amanah Ust. Burhanuddin³¹ dalam sebuah wawancara:

“Harian Amanah ini mempunyai agenda diskusi rutin tiap pekan. Diskusi rutin ini bernama diskusi keummatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pencerdasan dan perspektif baru dalam banyak hal ke ummat terutama yang berkaitan dengan kehidupan keberagamaan. Biasanya pematernya dilibatkan dari kalangan akademisi atau tokoh-tokoh lainnya juga melibatkan salah satu dari perwakilan dari kolomnis harian Amanah.”

Peneliti melihat bahwa diskusi mingguan harian Amanah ini adalah bentuk dari upaya pencerdasan dan proses mengurai wacana atau isu-isu hangat ke ummat dengan harapan ada perspektif baru dalam dialog tersebut. Pengalaman peneliti dalam mengikuti dan menjadi pematernya dalam acara tersebut menangkap ada kesan membuat satu isu penting dengan mengambil satu kesimpulan lalu kemudian diberitakan di harian cetak untuk besok harinya.

Pelibatan kolomnis harian amanah juga patut menjadi perhatian, meskipun secara sepintas tidak menggambarkan aliran pemikiran tertentu akan tetapi nampak jelas bagaimana Harian Amanah ini merekrut kolomnis dengan latar belakang yang khas. Berikut ini adalah para kolomnis harian Amanah:

³⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h.xi.

³¹ Redaktur Harian Amanah. Wawancara tanggal 20 Januari 2018 di kantor Harian Amanah.

Daftar kolomnis yang ada di Harian Amanah:

No	Nama Penulis	Nama Kolom	Keterangan
1.	Dr. H. Muammar Bakri, Lc., MA	Dirasah Islamiyah	Dosen UIN Alauddin/Imam Al-Markaz al-Islami Makassar
2.	Dr. Muhammad Nusran	Sadar Halal	Dosen Teknik UMI/Pengurus ICMI
3.	Supriadi Yusup Boni	Ekonomi Islam	Pimpinan Pesantren al-Furqan Landuri Luwu Timur
4.	Syamril/Dr. Taufiq Sanusi Baco	Rumahku Surgaku	Kalla Grouf Human Division/Dosen UIN Alauddin
5.	Ilham Kadir	Islamic Woldview	Peneliti MIUMI Pusat
6.	Rapung Samuddin, Lc.	Politik Islam	Pengajar Al-Bir Unismuh
7.	Dr. Syahrir Karim, M.Si	Politik Profetik	Dosen UIN Alauddin Makassar
8.	Dr. Ilahm Mukhtar, MA	Tazkiyatun Nafs	Kaprodi Al-ahwal al-syahsiayah al-Bir Unismuh
9.	Abd. Muidin	Fikrah	Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/Kontributor www.nuansaislam.com
10.	Andi Aladin	Tersirat	Dosen FTI UMI/Pengurus Dewan Dakwah Indonesia/Pengurus ICMI Sul-Sel

Sebaran kolomnis di atas sangat nampak latar belakang para kolomnis. Mulai dari judul kolom sampai kepada tulisan-tulisan yang muncul sebenarnya kelihatan tidak didominasi oleh madzhab tertentu, tetapi juga sangat tidak bisa disangkal bahwa didalamnya sarat muatan ideologi tertentu. Hal ini juga bisa terlihat dari beberapa orang

yang menjadi penulis tetap dalam kolom Opini dalam hal ini untuk harian Amanah disebut Kalam. Misalnya, Salah satu tulisan dari penulis tetapnya KH. Muh. Said Abdul Samad, Lc. Tentang “Taqrib, Pendekatan Sunni-Syiah. Penulis tersebut adalah Wakil Ketua DPD Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan dikenal sebagai anti Syiah. Hal lain juga perlu dicermati yakni penulis tetap di hari-hari tertentu di kolom opini (kalam). Sebutlah misalnya untuk hari senin adalah Ustadz Shamsi Ali, hari Selasa Ustadz Bahtiar Nashir.

Jejaring ideologi akan sangat terlihat dari beberapa penulis ataupun kolomnisnya. Latar belakang organisasi dan Pendidikan akan terbaca bagaimana jejaring ideologi ini turut mempengaruhi pemberitaan di harian Amanah. Termasuk ketika melihat tim redaktur yang terlibat sampai ke pimred juga akan kelihatan nampak pengaruh jejaring ideologi. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses pengambilan kebijakan redaksi terutama dalam konstruksi pemberitaan.

Dalam membangun sebuah kebijakan internal redaksi, ada sebuah proses proses memproduksi isi berita pada media yang akan mempengaruhi dan mengontrol isu-isu yang akan diterbitkan oleh media dalam menjalankan fungsinya di masyarakat. Secara umum, kebijakan ini ditentukan oleh bagian redaksional terdapat dalam media seperti pimpinan redaksi atau redaktur dan memiliki cara tersendiri dalam menyeleksi sebuah berita sampai proses publikasi sesuai dengan visi dan misi pemiliknya. Meskipun demikian bahwa sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap media memiliki kebijakan redaksional berbeda dengan media lainnya, tergantung pada ideologi yang dianut termasuk harian Amanah.

3. Konstruksi Pemberitaan dan Aktivisme Islam

Dengan jejaring ideologi yang ada di balik harian Amanah setidaknya akan menimbulkan efek kepada konstruksi pemberitaan. Seperti di pembahasan di atas, bahwa pola konstruksi isu dan pemberitaan sangatlah ditentukan oleh elit terutama dari pemimpin redaksi sampai kebawah. Jejaring ideologi yang dimiliki ini kelihatan dinamis akan tetapi kelihatan ada pola konstruksi pemahaman keagamaan yang cenderung dominatif. Sebutlah misalnya bagaimana pemberitaan tentang Syi'ah tidak diberi ruang sedikitpun untuk memberi kesan positif. Sehingga ini akan menimbulkan banyak gerakan anti Syiah khususnya di Sulawesi Selatan ini. Media dalam hal ini harian Amanah turut serta dalam memberi ruang aktivisme Islam dalam melawan isu-

isu tertentu. Termasuk juga pola pemberitaan yang sifatnya masih kontroversial lainnya, seperti seruan Seruan Jihad, Hubungan Palestina-Israel, kontraversi pembubaran ormas, aksi penolakan ulama di beberapa daerah, dll. Isu-isu seperti ini akan dikonstruksi sedemikian rupa untuk bisa dipahami ke para pembacanya.

Sasaran pembaca harian Amanah yang cenderung menyasar pada kelompok-kelompok urban perkotaan merupakan sasaran yang empuk karena rata-rata mereka adalah orang-orang yang cenderung mendapatkan pemahaman keagamaan dari media cetak ini. Dengan kurang lebih 4000 pelanggan yang dimiliki adalah angka yang cukup banyak. Pemahaman Islam yang cenderung eksklusif ditambah pola pemberitaan yang sangat “bias” dengan ormas dan mazhab tertentu akan membuat polarisasi aksi keberagaman tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *dinamika, proses, dan organisasi* aktivisme Islam dapat dipahami sebagai elemen-elemen perseteruan yang penting yang melampaui kekhususan “Islam” sebagai suatu sistem makna, identitas, dan basis tindakan kolektif. Meskipun komponen-komponen ideasional dan inspirasi Islam sebagai suatu pandangan dunia ideologis membedakan aktivisme Islam dari bentuk-bentuk perseteruan yang lain, tindakan kolektif itu sendiri dan mekanis-mekanisme yang ada memperlihatkan konsistensi dalam semua jenis gerakan. Dengan kata lain, aktivisme Islam bukanlah sesuatu yang *khas*.³² Bisa dilihat bagaimana gerakan-gerakan Islam pada dua tahun terakhir baik pada tingkat local maupun nasional sangat didominasi oleh ormas tertentu. Sebutlah Mislanya gerakan 212 dan nomor-nomor cantik lainnya tidak bisa dipungkiri bahwa ada ormas tertentu yang menjadi motor penggerakannya. Jejaring ideologi seperti Wahdah Islamiyah, Hidayatullah dan sebagian bekas kader Hizb Tahrir merupakan tokoh-tokoh penting di balik gerakan 212 pada tahun 2016.

Pengaruh ideologi dalam sebuah gerakan memang sangat menentukan. Wiktorowicz mengkritik bahwa sebagian besar studi tentang aktivisme Islam masih terisolasi dari begitu banyak perkembangan teoretis dan konseptual yang muncul dari penelitian tentang gerakan sosial dan politik perseteruan. Sebaliknya, sebagian besar publikasi tentang aktivisme Islam lebih merupakan analisis deskriptif tentang ideologi,

³²Ihsan Ali-Fauzi, *Sintetis Saling Menguntungkan: Hilangnya “Orang Luar” dan “Orang Dalam”*, Pengantar Terjemah Quintan Wiktorowicz (ed) *Aktivisme Islam Pendekatan Teori Gerakan Sosial* (Jakarta: Yayasan Abadi Demokrasi, 2012) h. 40

struktur, dan tujuan-tujuan dari beragam aktor Islam atau sejarah gerakan-gerakan tertentu. Dinamika-dinamika sosiologis yang lain masih tetap tidak dikaji orientasi ideologis Islam yang unik, dan dengan demikian secara implisit mengesensialkan aktivisme Islam sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami secara komparatif dan mengekalkan keyakinan tentang eksepsionalisme Islam. Ketika analisis komparatif digunakan (di luar kajian atas beragam contoh aktivisme Islam), ia umumnya terbatas pada perbandingan dengan “fundamentalisme-fundamentalisme keagamaan” lain yang sama-sama memiliki fondasi ideologis dan orientasi keagamaan yang mirip, dan dengan demikian menegaskan keterbandingan gagasan dan bukan mekanisme aktivisme sebagaimana karya-karya beberapa sarjana seperti Antoun dan Hegland, Lawrence dan sebagainya. Akibatnya adalah bahwa karya kesarjana tersebut cenderung mengabaikan berbagai perkembangan dalam penelitian gerakan sosial yang dapat memberikan sumbangan teoretis pada banyak isu yang relevan dengan aktivisme Islam.³³

Meskipun para pendukung pemahaman sosio-psikologis ini setuju bahwa aktivisme Islam merupakan suatu respons terhadap berbagai ketegangan psikologis yang dihasilkan oleh keadaan-keadaan ini, para sarjana memperdebatkan arti penting relatif dari berbagai sebab yang berbeda. Sebagian sarjana berpendapat bahwa faktor-faktor sosio-ekonomi merupakan sebab utama dan cenderung menekankan latarbelakang sosio-ekonomi yang serupa dari para aktivis Islam. Asumsi dasar dari pendekatan semacam itu adalah bahwa latar-belakang sosio-ekonomi memperlihatkan pada kita berbagai ketidakpuasan dan karenanya hal itu menjadi alasan mengapa individu-individu bergabung dengan suatu gerakan atau kelompok Islam. Penelitian-penelitian awal menunjukkan bahwa sebagian besar kalangan militan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan tidak berapa lama pindah ke pusat-pusat kota, sering kali untuk mencari kesempatan kerja. Para sarjana berpendapat bahwa karena anggota-anggota baru kalangan militan ini tercerabut dari akar dan keluarga pedesaannya, hidup dalam suatu lingkungan perkotaan baru dengan nilai-nilai yang berbeda, dan mengalami mobilitas sosial yang terhambat, mereka merasakan suatu keterasingan dan anomie sosial yang menjadikan mereka rentan terhadap ajaran tradisi Islamis. Studi-studi yang

³³Quintan Wiktorowicz (ed) *Aktivisme*..... h. 40-41

kemudian memperlihatkan bahwa basis dukungan tersebut bergeser pada strata masyarakat yang kurang terdidik, namun para anggota baru tersebut masih dianggap dimotivasi oleh tekanan-tekanan psiko-sosial yang disebabkan oleh krisis sosio-ekonomi.³⁴

Para sarjana yang lain melihat aktivisme Islam sebagai suatu respons terhadap imperialisme budaya. Dari perspektif ini, ketegangan sosial yang paling penting adalah pengaruh budaya Barat yang semakin besar, yang didukung oleh sekumpulan instrumen politik, ekonomi, dan militer asing dan internasional. Kalangan Islamis sendiri cenderung menekankan dimensi krisis ini. Apakah klaim-klaim tersebut menutupi kepentingan-kepentingan lain, kalangan Islamis sering kali mengungkapkan ketidakpuasan dan tujuan-tujuan mereka dalam bahasa yang mirip dengan bahasa peradabannya Huntington, di mana mobilisasi dilihat sebagai suatu tanggapan terhadap niat busuk Barat untuk menghancurkan budaya masyarakat-masyarakat Muslim. Dampak langsung dari argumen infiltrasi budaya ini adalah bahwa pengikisan nilai-nilai dan praktik-praktik Islam dapat dipastikan akan menyebabkan munculnya berbagai persoalan yang lebih besar di berbagai wilayah kehidupan sosial, termasuk ekonomi, politik dan pertahanan militer. “Serangan Barat terhadap Islam” tersebut (apakah oleh musuh-musuh asing atau wakil-wakil Barat di dunia Muslim) dengan demikian dikonseptualisasikan sebagai suatu tahap pertama dalam sebuah konspirasi untuk menghancurkan, melemahkan, dan akhirnya mendominasi negara-negara Muslim.³⁵ Pemberitaan tentang harian Amanah terkait *boikot produk Amerika* merupakan salah satu bukti bahwa secara sosio-psikologis ini akan berpengaruh kepada gerakan Islam selama ini. Begitupula berita-berita tentang perlawanan ajaran Syi’ah dan termasuk beberapa isu-isu terkait Timur Tengah.

Pendekatan sosio-psikologi kemudian dianggap lemah dalam melihat aktivisme Islam saat ini, rumusannya yang terlalu sederhana tentang hubungan yang pasti antara ketegangan struktural dan ketidakpuasan gerakan suatu kritik yang sama-sama bisa diterapkan pada pendekatan-pendekatan serupa dalam studi tentang aktivisme Islam. Pada kenyataannya, gerakan-gerakan sosial tidak berhubungan dengan logika pasangan ketegangan gerakan. Dalam konteks ini, gerakan justru muncul karena adanya hubungan

³⁴ Quintan Wiktorowicz (ed) *Aktivisme*h. 50-51

³⁵ Quintan Wiktorowicz (ed) *Aktivisme* h. 52-53

emosional yang matang antara satu dengan yang lainnya. Hubungan emosional yang terjalin muncul karena adanya hubungan timbal balik, proses komunikasi yang intens dan terjaga. Harian Amanah dalam hal ini mempunyai kemiripan yang sama dengan teori tersebut diatas, bahwa hubungan emosional dan intensitas komunikasi yang terjaga membuat secara psikologis para pembaca dan terkhusus pelanggannya sangat terjaga. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan mantan wakil pemimpin redaksi harian Amanah Supriadi Yusuf Boni:³⁶

“Bahwa harian Amanah selalu menjalin komunikasi yang intens dengan pelanggannya. Harian Amanah ini juga mempunyai program *Amanah care* untuk para langganannya atau oleh harian Amanah biasa disebut *Jamaahnya*. Kegiatan ini biasa berbentuk membantu *jamaah* yang sakit. Selain itu, harian Amanah juga mempunyai program CSR (*Corporate Social Responsibility*) seperti bersih-bersih Masjid dan biasanya diadakan tiap hari Sabtu.”

Dengan bentuk hubungan yang intens seperti di atas, harian Amanah ini secara psikologis pasti akan terus terjaga hubungannya dengan pelanggan dan para pembacanya secara umum. Mesti juga diketahui, bahwa gerakan-gerakan tidak sekadar merupakan mekanisme pengelolaan psikologis; mereka sering kali secara eksplisit difokuskan dan diarahkan pada wilayah politik termasuk wilayah pilihan politik. Selain itu, para pesertanya bukan individu-individu “disfungsional” yang mencari kenyamanan psikologis, melainkan lebih sering merupakan anggota-anggota masyarakat terdidik dan normal.³⁷

Pada sisi yang lain, bahwa teori Mobilisasi Sumber Daya (TMSD) muncul sebagai tanggapan terhadap berbagai kelemahan dari pendekatan gerakan sosial model sosio-psikologis awal, seperti digambarkan di atas. Mobilisasi umumnya disertai dengan pengerahan massa di jalanan dalam upaya mencoba menggunakan kekuatan untuk melawa golongan elit, penguasa dan kelompok lawan, atau sering disebut “politik penentangan” (*contentious politics*). TMSD merumuskan gerakan kolektif sebagai aksi-aksi rasional, bertujuan dan terorganisasi (Donatella Della Porta dan Mario Diani). Menurut TMSD, aksi-aksi protes bersumber dari bagaimana gerakan sosial mengorganisasi ketidakpuasan, mengurangi biaya aksi, menggunakan dan menciptakan jaringan solidaritas, membagi insentif kepada para anggota, dan mencapai kesepakatan

³⁶ Wawancara tanggal 17 November 2018.

³⁷ Quintan Wiktorowicz (ed) *Aktivisme*h. 54-55

internal (Mancur Olson, Mayer N. Zald dan John D. McCharthy).³⁸ Menjadi sebuah kenyataan di lapangan bahwa organisasi-organisasi seperti Wahdah Islamiyah, Hizb Tahrir dan Hidayatullah adalah organisasi yang sudah matang baik dari segi Sumber daya Manusia (SDM) maupun manajemen organisasi. Kekuatan sumber daya dan organisasi yang matang sangat memungkinkan terbentuknya konsolidasi organisasi yang matang pula. Sehingga agenda-agenda gerakan akan mudah terkonsolidasikan. Kekuatan sumberdaya juga termasuk kekuatan media yang dimiliki, sehingga perpaduan antara organisasi yang solid, SDM yang kuat ditambah kekuatan media seperti harian Amanah ini akan semakin memperkuat jejaring ideologi dan garis pergerakan ideologisnya.

Meskipun sebagian besar penelitian tentang aktivisme Islam tidak secara langsung mengulas perdebatan-perdebatan TMSD, beberapa karya keserjanaan memperlihatkan pentingnya sumber-sumber daya organisasi. Masjid, misalnya, merupakan lembaga utama bagi praktik keagamaan dalam masyarakat-masyarakat Muslim, dan sering kali dimanfaatkan sebagai suatu struktur mobilisasi religio-spasial oleh beragam kelompok Islamis. Dalam struktur fisik masjid, kalangan Islamis menyelenggarakan khutbah, ceramah, dan kelompok-kelompok studi untuk menyebarkan pesan gerakan tersebut, mengorganisasi tindakan kolektif, dan merekrut anggota-anggota baru. Masjid juga menawarkan jaringan organik dan nasional yang menghubungkan komunitas-komunitas aktivis di berbagai tempat. Dalam hal ini, mobilisasi lewat masjid tersebut analog dengan penggunaan gereja oleh gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat meskipun peran masjid sebagai “ruang bebas” telah merosot pada tahun belakangan ini, ketika rezim-rezim memperluas kontrol negara atas lembaga-lembaga keagamaan publik.³⁹

Teori gerakan sosial yang dipakai dalam melihat aktivisme Islam, menjadikan pemahaman apakah itu kaum Muslim atau Non Muslim lebih kaya dan variatif dalam memahami gerakan-gerakan Islam dewasa ini. Terlepas dari benturan-benturan atau perbedaan-perbedaan para sarjana dalam meneliti aktivisme Islam itu sendiri. Teori ini membawa ke khalayak untuk terus melakukan penelitian lebih lanjut dalam upaya untuk memahami ragam gerakan-gerakan Islam yang tentunya memiliki latar belakang yang

³⁸Noorhaidi Hasan, *op.cit*, h. 127-128

³⁹Quintan Wiktorowicz, *op.cit*, h. 59

berbeda meskipun dasar atau ideologi yang dipakai itu sama. Tetapi selanjutnya penting untuk didefinisikan “nama” dari gerakan-gerakan atau aktivisme Islam oleh kaum Muslimin sendiri, karena yang berkembang baik di dunia akademik, media dan masyarakat yang dipengaruhi oleh media terdapat banyak sebutan bagi aktivisme Islam yang kesannya agak negative seperti fundamentalis, teroris dan sebagainya. Termasuk bagaimana ragam pemahaman keagamaan yang memebntuk sebuah gerakan. Kekuatan media dalam membetuk framing berita dan menjadi sumber utama pemahaman keagamaan orang-orang tertentu akan sangat rentang untuk “terprovokasi” dalam merespon isu-isu tertentu.

Siklus Hidup Harian Amanah

Lima tahap siklus hidup organisasi mengilustrasikan perubahan dalam struktur organisasi dan proses manajerial sebagai hasil bisnis melalui tahap-tahap pengembangan. Tiap tahap didiskusikan, dengan penekanan spesifik pada penciptaan produk dan aspek-aspek tahap pelaksanaan⁴⁰.

1. Tahap Kelahiran

Dicirikan antara lain dengan keputusan yang berada pada pucuk pimpinan, bagaimana memperoleh pelanggan dan memproduksi barang / jasa yang dibutuhkan pelanggan atau menarik hati pelanggan. Misi perusahaan merupakan hal yang krusial untuk diidentifikasi, mengapa sebuah organisasi ada. Mereka berusaha untuk menciptakan “pasar” mereka sendiri. Pada tahap ini organisasi masih “mengira-ngira” bagaimana bentuk dan arah pertumbuhan yang mereka inginkan.

Pada tahap kelahirannya sebuah organisasi berusaha membawa pembeda dengan menemukan ceruk pasar yang tidak diminati oleh organisasi lainnya, agar terus memperoleh profit untuk dapat bertahan hidup. Ketika media lain berlomba-lomba untuk masuk ke pasar politik, ekonomi, ‘jalan’ yang berbeda dipilih oleh Harian Amanah, dengan bersikukuh untuk berada di jalur jurnalisme dakwah, berusaha turut andil menjadi ‘rahmatan lil aalamin’. Media ini berupaya menampilkan Islam sebagai solusi masalah, berprinsip untuk tidak berafiliasi dengan organisasi massa dan partai politik manapun. Disaat media lain ramai-ramai menyatakan ‘*bad news is a good news*’, Harian Amanah memilih untuk menjadi sumber inspirasi dengan mengabarkan berita-

⁴⁰ Von Vendetti, Organizational Lifecycle , (Company Evolution - The Company Lifecycle, 2010)

berita baik ‘*good news is the best news*’. Ciri keislaman utamanya adalah ‘no fitnah, no ghibah’⁴¹.

2. Tahap Pertumbuhan

Pada masa ini Harian Amanah sudah banyak dikenal oleh masyarakat, karena pilihannya untuk fokus pada dakwah Islam. Organisasi-organisasi tersebut tertarik untuk tahu “isi dapur” harian tersebut. Salah satunya adalah relawan Rumah Zakat, mereka datang untuk menimba ilmu dasar-dasar ke-jurnalistik-an. Dimana ilmu jurnalistik sangat besar dan penting pengaruhnya dalam mensosialisasikan Rumah Zakat khususnya aksi-aksi yang dilakukan oleh para Relawan. Selain itu, juga untuk membentuk kerjasama dalam bentuk pemuatan berita aksi-aksi Relawan RZ Makassar di Harian tersebut.

Harian Amanah dipilih menjadi tempat berkunjung karena selain merupakan Koran Dakwah pertama di Indonesia Timur, juga memiliki konsep untuk sama-sama mencerahkan dan membahagiakan ummat dengan bacaan yang bermanfaat. Harian Amanah memberi alasan bahwa mereka bersama ummat, untuk itu kami membuat gebrakan baru dalam dunia jurnalistik dengan menyediakan konten-konten Islami yang 80% mendominasi setiap halaman dan 20% tim redaksi berusaha untuk memberikan konten dakwah di dalamnya. Walaupun Harian Amanah baru berusia 5 bulan, mereka percaya bahwa dengan konsep dakwah yang mereka junjung tinggi, mereka bisa menjadi koran yang melekat di dada umat Islam. Sebagaimana janji Allah bahwa jika kita menolong agamaNya, maka Dia juga akan menolong kita.

Selanjutnya, berada fase tumbuh dan berkembang. Tabloid Amanah yang berani memasuki ceruk pasar dakwah, mulai menunjukkan ‘geliatnya’. Tabloid ini mendapatkan tempat di hati pelanggannya. Hal ini dibuktikan pada perayaan setahun Harian Amanah berupa jalan santai ceria nan menyenangkan. Dihadiri oleh para pengurus harian ini diantaranya Pemimpin Perusahaan alHaram Media Group H. Agusssalim Camma, Pemimpin Redaksi Koran Amanah H . Firmansyah Lafiri, beserta Wakil Pemimpin Redaksi Koran Amanah Supriadi Yosuf Boni.

Ketika perusahaan bergerak ke tahap bertahan hidup mereka berusaha untuk tumbuh (Adizes, 1979; Downs, 1967), mengembangkan beberapa formalisasi struktur

⁴¹ www.mugniar.com diakses 5 Agustus 2018

(Quinn & Cameron, 1983), dan menetapkan kompetensi khas mereka sendiri (Miller & Friesen, 1984). Tujuan dirumuskan secara rutin dalam tahap ini, dengan tujuan utama adalah menghasilkan pendapatan yang cukup untuk melanjutkan operasi dan membiayai pertumbuhan yang cukup untuk tetap kompetitif⁴².

Penekanan pada tahap pertumbuhan adalah pada pertumbuhan penjualan dan diversifikasi awal produk. Lini produk diperluas, tetapi hasil umum lebih lengkap dalam rangkaian produk bagi pasar yang ada daripada posisi yang baru dalam pasar yang lebih luas dan beragam. Upaya juga dikhususkan untuk secara bertahap menyesuaikan produk ke pasar baru. Segmentasi pasar mulai memainkan peran, dengan manajer mencoba mengidentifikasi subkelompok khusus pelanggan dan membuat modifikasi produk atau layanan kecil untuk lebih baik melayani mereka. Dengan kata lain, strategi ceruk sering ditinggalkan karena pasar yang lebih luas ditangani. Perusahaan dapat mencapai profitabilitas selama fase ini, atau kebutuhan untuk tambahan pendanaan untuk memenuhi peluang pertumbuhan sering dicapai dengan IPO. Satu masalah yang dapat terjadi selama tahap Pertumbuhan adalah krisis otonomi. Desentralisasi kekuasaan yang terbatas ditambah dengan sedikit penekanan pada kegiatan inovasi besar membuat organisasi semakin kurang responsif terhadap perubahan pasar. Krisis yang berkembang didorong oleh keengganan manajer tingkat atas untuk mendelegasikan otoritas dan menciptakan frustrasi terkait di tingkat yang lebih rendah. Tahap Pertumbuhan secara resmi mulai berakhir karena penjualan mulai melambat⁴³.

3. Tahap Kedewasaan

Pada tahap ini organisasi sudah punya produk / jasa yang menghasilkan cukup keuntungan. Diversifikasi produk / jasa ada pada tahap ini. Pada organisasi media, ini bisa berarti melebarkan sayap untuk membuat medium yang berbeda, misalnya. Tindakan lainnya adalah memperluas segmen pembaca dengan menambahkan tema-tema berita yang berbeda dari sebelumnya. Pada tahap ini struktur bisa saja berubah, mengikuti perubahan kondisi organisasi tersebut.

Terbangunnya Budaya Organisasi

⁴² Neil C. Churchill dan Virginia L Lewis, *The Five Stages of Small Business of Growth* (Harvard Business Review, 1983)h.31-40

⁴³ Von Vendetti, *Organizational Lifecycle*, (Company Evolution - The Company Lifecycle, 2010)

Tahap ini menjadi tahap “ujian” apakah sebuah organisasi mampu bertahan atau tidak. Mereka berada pada zona nyaman dengan ceruk pasar yang sudah stabil. Namun kejenuhan pasar bisa jadi ancaman bagi organisasi yang berada pada tahap ini. Strategi pengembangan perlu dipikirkan oleh pimpinan puncak.

Pada masa ini Harian Amanah mendapat ‘teguran’ dari pembacanya. Pengurus Wilayah GP Ansor Makassar, pada hari Jumat (3/4) mendatangi kantor Redaksi Harian Amanah yang beralamat di jalan Kakatua Makassar. Kehadiran mereka disambut baik Pimpinan Redaksi Harian Amanah, Firmansyah Lafiri, Koordinator Liputan Irfan Abdul Gani, dan Pimpinan Perusahaan Abdul Salim Camma. Kedatangan GP Ansor ini guna meminta penjelasan terkait pemberitaan harian Amanah edisi Rabu, (30/3) terkait akar aliran sesat, di mana salah satunya yang disebutkan adalah paham *Asy`ariyah* yang dinisbatkan kepada Imam Abu Hasan al- *Asy`ari*. Ketua GP Ansor Makassar, Agus Salim Said dalam pertemuan tersebut meminta kepada Pimred Harian Amanah, Firmansyah Lafiri segera menyelesaikan semua tuntutan yang ditujukan kepadanya.

Pada masa ini, suatu organisasi berfokus pada penjualan, sehingga terkadang isi agak terabaikan. “Kekhilafan” pada isi berita bisa berakibat fatal. Meskipun sebelum sebuah berita terbit, telah melalui beberapa proses *gatekeeping*, namun kesalahan kadang terkadang tidak bisa dihindari. Tahap Kedewasaan menunjukkan gaya pengambilan keputusan yang kurang inovatif, kurang proaktif, dan lebih beresiko daripada fase lainnya. Tujuannya adalah untuk tidak mengganggu ketenangan dan *focus* efisiensi daripada kebaruan. Kecenderungan, lebih dari pada tahap lainnya, adalah mengikuti persaingan - menunggu pesaing untuk memimpin dalam berinovasi dan kemudian meniru inovasi jika terbukti diperlukan.

4. Tahap Bertahan

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa Harian Amanah berfokus pada jalur Dakwah. Fokus ini dipilih karena Harian Amanah berkeinginan untuk menyebarkan dakwah-dakwah Islamiah sehingga masyarakat tercerdaskan jiwanya.

Tahap ini melingkupi inovasi, akuisisi, dan diversifikasi yang melibatkan banyak pengambilan resiko. Kepemimpinan tingkat atas diperlukan dan dimulainya investasi baru. Salah satu contoh media massa yang telah melewati tahap ini adalah media Kompas. Kompas yang awalnya adalah sebuah koran konvensional telah melebarkan sayapnya ke media daring, dan juga mempunyai medium audio visual yakni

Kompas TV, yang juga bertumbuh sebagai media yang punya “posisi dan pasarnya” sendiri. Pemimpin utama Kompas Group tidak lagi terlibat langsung dengan keseharian manajemen.

Harian Amanah menandai tahap ini dengan menghadirkan dirinya di enam kota besar pada bulan Agustus 2016, Palembang, Medan, Bandung, Surabaya, Balikpapan, dan Kendari.

Kehadiran dan menasionalnya Harian Amanah ini menyusul dua media lain di bawah bendera alHARAM Media Group yakni Majalah Haji/Umrah Info alHARAM dan Tabloid Keluarga ISLAMI yang lebih dulu menyapa pembaca di seluruh Indonesia.

Kabar baik lainnya, adalah kini Majalah Haji/Umrah Info alHARAM dan Tabloid Keluarga ISLAMI sudah dapat diperoleh di semua toko buku Gramedia seluruh Indonesia. Harian Amanah edisi cetak Jakarta akan menjangkau wilayah edar Jawa dan Sumatera--untuk sementara--di Palembang, Medan, Bandung dan Surabaya. Hadir di kota-kota besar di Indonesia merupakan sebuah prestasi tersendiri untuk media ‘semuda’ Harian Amanah. Namun bukan hal yang tidak mungkin, karena harian ini merupakan bagian dari Group alHaram Media yang memang telah punya cukup pengalaman dan telah menerbitkan Majalah Haji/Umrah Info alHARAM dan Tabloid Keluarga ISLAMI yang juga telah menjangkau pasar yang lebih luas, karena dapat diperoleh di gerai Gramedia.

Sedangkan Harian Amanah edisi cetak Makassar yang telah lebih dulu hadir sejak September 2015 lalu, hadir untuk menyapa ummat dan jamaah pembaca di wilayah Sulawesi dan Kalimantan (Sulsel-Sulbar, Balikpapan dan Kendari). Kehadiran secara nasional dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menebarkan dakwah lebih luas lagi. Menghadirkan Harian Amanah di daerah-daerah terkemuka di Indonesia merupakan bentuk diversifikasi wilayah pada tahap ini. Diversifikasi wilayah menunjukkan bahwa desentralisasi kebijakan telah benar-benar diaplikasikan oleh organisasi ini.

Selain memasarkan produknya di wilayah-wilayah di atas, Harian Amanah juga menempatkan jurnalis-jurnalis di sana. Mereka ditempatkan untuk meliput kegiatan dakwah local serta komunitas Islam yang hidup di tempat-tempat tersebut. Untuk memperkuat Biro Harian Amanah di enam kota ini, masing-masing dilengkapi media online yang akan diluncurkan secepatnya.

Diversifikasi yang terjadi di tahap ini lebih kepada diversifikasi wilayah, dimana AlHaram Media membuka beberapa kantor berita dan di beberapa wilayah di Indonesia. Namun selain berinvestasi di media, Abu Tours and Travel juga berbisnis di bidang kuliner, seni dan radio.

5. Tahap Kemunduran

Terhadap banyak sebab yang berasal dari luar organisasi, tidak semuanya dapat dikendalikan atau dikontrol oleh suatu perencanaan dan perkiraan di dalam organisasi. Akan tetapi salah satu karakteristik organisasi yang paling mendasar adalah kemampuannya untuk senantiasa merespon perubahan yang disebabkan oleh sebab-sebab yang berasal dari luar, dimana organisasi hanya memiliki kontrol yang lemah atau bahkan sama sekali tidak dapat mengontrol sebab-sebab dari luar ini. Ini merupakan suatu bentuk perubahan organisasi yang disebabkan oleh sebab-sebab dari luar organisasi, yang tidak dapat diperkirakan dan direncanakan sebelumnya. Pada umumnya, organisasi yang mampu melakukan perubahan sebagai suatu respon atas sebab-sebab dari luar ini cenderung mampu menjaga kelangsungan hidupnya. Sebagai contoh misalnya suatu perusahaan yang menghadapi perubahan kebijakan moneter dari pemerintah, misalnya kebijakan devaluasi mata uang. Kebijakan moneter yang berubah ini akan sangat besar pengaruhnya bagi suatu perusahaan dan jika kebijakan ini diambil oleh pemerintah sebagai respon dari perkembangan politik dan ekonomi yang tiba-tiba maka hal yang demikian merupakan suatu kondisi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya⁴⁴.

Lingkungan sebuah organisasi adalah salah satu factor terpenting bagi kelangsungan hidup sebuah organisasi. Organisasi dapat mempengaruhi lingkungannya, namun organisasi sangat dapat terpengaruh oleh lingkungannya. Ketika lingkungan organisasi berubah, pilihannya adalah tergilas atau bertahan. Lingkungan dapat berupa social, budaya, hukum, politik, ekonomi, teknologi, alam⁴⁵.

Biasanya organisasi akan terpaksa ditutup setelah lima tahun, namun yang terjadi pada Harian Amanah lebih buruk, karena baru sekitar dua tahun harian tersebut sudah 'dipaksa' untuk tutup, dikarenakan holding company yang menaunginya, mengalami masalah keuangan yang parah.

⁴⁴, (Universitas Gadjah Mada, Tanpa tahun)

⁴⁵ Kusdi, *Teori Organisasi dan Administrasi* (Penerbit Salemba, 2008). h. 68-69

Secara manajerial dan operasional, sebenarnya Harian Amanah nyaris tanpa masalah, namun karena ia merupakan bagian dari sebuah group media yang bernama alHaram maka disitulah masalah timbul. Group media ini hanyalah salah satu dari anak perusahaan PT. Amanah Bersama Ummat, yang lebih dikenal dengan Abu Tours. Abu Tours kenyataannya adalah perusahaan yang telah menyimpang dari misi awalnya untuk menjaga amanah ummat. Perusahaan ini beralih dari pemegang amanah ummat menjadi penyalahguna amanah ummat. Pimpinannya, Hamzah Mamba, memanfaatkan dana ummat yang ada padanya untuk membangun perusahaan-perusahaan yang likuiditasnya rendah, serta untuk kemewahan diri dan keluarga.

Meskipun perusahaan dapat keluar dari siklus hidup di setiap stage, tahap penurunan dapat memicu kematian. Tahap Penurunan ditandai oleh politik dan kekuasaan (Mintzberg, 1984), sebagai anggota organisasi menjadi lebih peduli dengan tujuan pribadi bahwa mereka dengan tujuan organisasi. Untuk beberapa organisasi, ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan eksternal dari tahap sebelumnya telah membawa mereka ke periode penurunan di mana mereka mengalami kekurangan laba dan hilangnya pangsa pasar (Miller & Friesen, 1984). Kontrol dan pengambilan keputusan cenderung kembali ke segelintir orang, karena keinginan untuk kekuasaan dan pengaruh dalam tahap-tahap sebelumnya telah mengikis kelangsungan hidup organisasi⁴⁶.

Organisasi yang tidak mampu mempertahankan ceruk pasarnya, baik karena jenuhnya pasar, kurangnya inovasi, maupun munculnya “pemain-pemain baru” menjadi penyebab mundurnya bahkan lenyapnya sebuah organisasi. Ancaman tidak hanya datang dari lingkungan eksternal, namun bisa berasal dari dalam perusahaan sendiri. Koran Amanah yang notabene di bawah manajemen Abu Tours merasakan hal ini. Penangkapan Hamzah Mamba, pemilik Abu Tours, karena penyalahgunaan dana haji/umrah ummat, menyebabkan kemunduran Koran ini. Pada akhirnya diakuisisi oleh Bosowa Group dan berganti nama menjadi Koran “Saudagar”.

Sebagaimana layaknya sebuah korporasi, jika sebuah perusahaan ‘sakit’ maka akan mempengaruhi perusahaan lainnya. Terlebih lagi jika yang berpenyakit adalah

⁴⁶ Donald L Lester; John A Parnell; Shawn Carraher, *Organizational Life Cycle: A Five-Stage Empirical Scale* (Abi/Inform Global, 2003)h. 342 & 343).

induk perusahaan, maka tentulah anak perusahaan akan terpengaruh. Inilah yang terjadi pada Abu Tours and Travel, hampir semua anak perusahaannya diambil alih atau ditutup sama sekali.

Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan koran Harian Amanah sama dengan media pada umumnya yaitu pemimpin redaksi sekalipun dari segi isi memiliki ciri khas tersendiri. Redaktur mengarahkan ke koordinator lapangan, disini tugas koordinator lapangan mengontrol dan memerintahkan para reporter atau jurnalisnya untuk terjun ke lapangan. Selanjutnya informasi yang diperoleh diajukan kepada redaktur pelaksana. Berita yang akan diterbitkan melalui proses pemeriksaan oleh dua ahli yaitu redaktur ahli khusus kejournalistikannya, redaktur ahli kedua memeriksa dari segi agama. Apabila berita tersebut memiliki pengaruh atau porsi yang cukup besar di masyarakat maka pemimpin redaksi ikut mengambil tindakan sebagai keputusan akhir pemuatan informasi. Dari satu berita harus terdiri dari dua orang narasumber, ini dianggap dapat memperkuat informasi yang diterima oleh pembacanya. Hal ini salah satu kebijakan umum yang ada di koran Harian Amanah.
2. Jejaring Ideologi yang dimiliki harian Amanah sangat kompleks. Sehingga warna pemberitaan juga kelihatan nampak tidak didominasi oleh ideologi tertentu. Akan tetapi, nampak dalam jejaring ideologi di harian ini kelihatan satu mazhab dalam pola pemahaman keagamaan tertentu. Anggaplah misalnya antara Wahdah Islamiyah, Hidayatullah, dll. Misalnya pemberitaan tentang syiah dimana redaksi sepakat tidak memberi ruang sedikitpun dalam pemberitaannya yang bernilai positif. Pemberitaan dalam isu-isu politik tertentu juga sangat nampak sejalan dengan ormas-ormas tertentu. Sebagai media koran dakwah terbesar di Indonesia Timur serta pelanggannya menysasar kalangan urban (*urban sufism*) maka sangat akan mempengaruhi pemahaman keagamaan orang-orang tertentu apalagi kalau sumber pengetahuan agama mereka didominasi hanya bersumber dari media ini. Sehingga pola pemberitaan seperti sedikit banyaknya akan mempengaruhi aksi gerakan social Islam selama ini. Hal ini juga terlihat bagaimana aksi 212 mayoritas didominasi oleh ormas tertentu yang sangat tampak mendominasi media ini secara ideologis.

3. Siklus hidup harian Amanah sampai pada tahap kemunduran adalah wujud dari jejaring ideologi dan bangunan bisnis rapuh. Hal ini bisa dilihat ketika harian ini dinyatakan bubar hamper jejaring ideologi yang dimiliki harian Amanah ini nyaris tidak ada yang membantu baik dari bantuan moril maupun materiil.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli, 2003, *fiqh siyasah*, Bogor: Kencana.
- A. Ezzati, 1981, *Gerakan Islam*, sebuah analisis, (Terj. Agung Sulistiadi), Pustaka Hidayah, Jakarta.
- Bernhard Platzdasch. 2009. *Islamism in Indonesia; Politics in the Emerging Democracy*, Singapore.
- Burhanuddin Muhtadi. 2012. *Dilema PKS; Suara dan Syariah*. Jakarta: Gramedia.
- Chandra Muzaffar, 1993. *Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global Dengan Ilustrasi Dari Asia Tenggara*, dalam Saiful Mujani (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES
- Erianto, 2004. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS, Yogyakarta.
- Edward Said, 2009. *Covering Islam: How the Media and the Expert Determine How We see the rest of The World*, New York.
- Hajerimin, 2017. Analisis Framing Media Massa (Konstruksi Berita Politik Harian Amanah Tentang Abdul Azis Qahhar Mudzakkar Jelang Pilgub Sul-Sel 2018: Analisis Framing Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- J. Suyuthi pulungan, 1997, *fiqh siyasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada. Lexy J. Moeleong, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung: Rosdakarya.
- Kusdi. *Teori Organisasi dan Administrasi*. Penerbit Salemba. 2008.
- Lester, et.al. Organizational Life Cycle: A Five-Stage Empirical Scale. *International Journal of Organizational Analysis*. ABI/Inform Global. 2003.
- Nazih Ayubi. 1991. *Political Islam; Religion and Politics in The Arab World*. Routledge, London.
- Masdar Hilmy. 2010. *Islamism and Democracy in Indonesia; Piety and Pragmatism*. Singapore.
- Lisa Harrison. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Quintan Wiktorowicz (ed). 2012. *Aktivisme Islam Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, Jakarta: Yayasan Abadi Demokrasi.
- Rahmawati, 2017. Kebijakan Redaksional Surat Kabar Harian Amanah sebagai Media Dakwah, *Skripsi*, Universitas Hasanuddin.

- Soesilo, Arie S. and Philo C. Washburn. 1994. Constructing A Political Spectacle; American and Indonesian Media Account of the Crisis in the Gulf. *"The Sociological Quarterly*. Vol. 35. No. 2.
- Vendetti, Von. *Organizational Life Cycle*. Company Evolution - The Company Lifecycle. 2010.
.....,Universitas Gadjah Mada. Tanpa tahun.

Sumber Online

- makassar.antaraneews.com diakses 7 Agustus 2018
www.mugniar.com diakses 5 Agustus 2018
NU Online diakses 5 Agustus 2018
Saudagar info diakses 5 Agustus 2018